

# **Pembentukan Karakter Kepemimpinan Siswa Melalui Sekolah Alam (Studi Kasus di Sekolah Dasar Alam Muhammadiyah Banjarbaru)**

**Abd. Basir & Willy Ramadan**

Dosen Fakultas Tarbiyah & Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

*Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses pelaksanaan pembelajaran, hambatan dan upaya penyelesaiannya dalam pembentukan karakter kepemimpinan siswa di Sekolah Dasar Alam Muhammadiyah Banjarbaru. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan catatan lapangan. Adapun hasil penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam pembentukan karakter kepemimpinan siswa di Sekolah Dasar Alam Muhammadiyah Banjarbaru adalah melalui beberapa kegiatan/program. Kegiatan/program tersebut adalah Gardening, Market Day, Hizbul Wathan, Outbound, dan Taruna Melati. Adapun hambatan proses pembelajaran di SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru adalah kekurangan kualitas Sumber Daya Manusia dan Pendanaan. Penelitian ini menemukan bahwa upaya penyelesain hambatan Sumber Daya Manusia tersebut dengan memberikan pelatihan kepada guru-guru oleh pihak sekolah. Sedangkan terkait pendanaan, pihak sekolah meningkatkan pendapatan sekolah dengan memperbanyak kerjasama-kerjasama dengan perusahaan-perusahaan, membuat koperasi dan komersilisasi sarana pelatihan yang dimiliki oleh sekolah.*

*Keyword: Karakter, Kepemimpinan, Sekolah Alam*

**Abstract:** *The aim of this research is to identify learning processes, obstructions and solving strategies in leadership character building of students in SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru. This research uses a quatitative approach. Collecting Data Technic of this research is conducted by interviews, observations, documentations, and taking field note. As a finding of the research is that learning process in student's leadership characteristic building of SD Muhammadiyah Banjarbaru conducted in several programmms. There are Gardening, Market Day, Hizbul Wathan, Outbound, and Taruna Melati. Obstructions of learning process in SD Alam Muhammadiyah are lack of quality humans resources and fundings. This research finds that to solve the lack of quality of Human Resources is giving training to teachers, and in funding obstruction that school incereases their incomes coorparate with other organizations, making cooperation system and obtain benefit from training fasilities (commercialization).*

*Keyword: Character, Leadership, Nature School*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah sebuah proses humanisasi, yang berarti memanusiakan manusia. Pendidikan bertujuan untuk menjadikan manusia lebih baik dalam menjalani kehidupan. Suparlan (2007) menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan sistem proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri. Sehingga kemudian dengan proses tersebut diharapkan anak didik mampu menjalani tatanan kehidupan bermasyarakat dengan baik dalam tatanan kehidupan beragama,

ekonomi, sosial, politik dan lainnya. Namun, seperti yang disampaikan Maryati (2007: 180) bahwa problem pendidikan di Indonesia saat ini terdapatnya kesenjangan yang cukup lebar antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan sikap dan perilakunya. Secara umum, profil pendidikan di Indonesia masih memiliki karakteristik yang tekstual, berorientasi ke produk dan mengabaikan proses. Berorientasi pada IQ tanpa menyentuh EQ (Emosional Quotient), CQ (Creativity Quotient),

SQ (Spiritual Quotient dan lebih-lebih kearah AQ (Adversity Quotient). Pendidikan sekarang juga bersifat *School Oriented*, artinya pendidikan hanya untuk melanjutkan sekolah. Sehingga output yang disiapkan hanya untuk *ready to work*, bukan *ready to use*. Pendidikan tidak disiapkan untuk menghadapi masa depan yang lebih bagus. Pendidikan, menurutnya, masih membelenggu, belum membebaskan dan menyenangkan.

Menurut Lynn & Arthur dalam Murniyetti (2016: 157), bahwa pendidikan di Indonesia secara umum masih berorientasi kepada hasil ujian (*exam oriented*). Oleh sebab itu menurutnya, sudah saatnya sistem pendidikan Indonesia direformasi karena belum mampu menjawab kebutuhan zaman. Sehingga generasi sekarang cenderung rapuh, emosional, dan kehilangan karakter sebagai generasi. Setidaknya ada tujuh bentuk dekadensi moral. *Pertama*, Penyalahgunaan narkoba. *Kedua*, pornografi. *Ketiga*, seks bebas. *Keempat*, kasus aborsi. *Kelima*, prostitusi. *Keenam*, tawuran pelajar dan mahasiswa. *Ketujuh*, geng motor.

Banyak upaya yang dilakukan para pelaku pendidikan untuk menemukan dan mengembangkan suatu model pendekatan pembelajaran pendidikan. Diantaranya dengan dikembangkannya pendekatan tematik, yaitu suatu model pembelajaran terpadu, suatu pendekatan yang mengaitkan beberapa aspek baik itu dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Pendekatan ini merupakan suatu upaya untuk mengintegrasikan pengetahuan, kemahiran dan nilai pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Pendekatan tematik ini kemudian diterapkan oleh beberapa sekolah alam, yaitu sekolah yang berbasis pada alam sekitar sebagai objek belajar.

Menurut Poedjiati dalam Maryati (2007: 180), salah satu cara yang dapat memudahkan anak dalam proses belajar adalah dengan mengaitkan mata

pelajaran dengan berbagai masalah aktual yang ada di lingkungan sekitar anak. Menurutnya, cara ini akan membantu anak-anak yang tingkat kecerdasannya normal, bahkan yang dibawah rata-rata akan mudah menangkap berbagai konsep yang akan disampaikan guru. Bagi anak yang cerdas, mereka bisa menerima konsep-konsep yang disampaikan guru secara abstrak. Namun tidak bagi mereka yang kecerdasannya biasa-biasa saja atau bahkan yang dibawah normal.

Sekolah Alam ialah sekolah dengan konsep proses pendidikan berbasis alam. Sekolah dengan konsep ini dapat diyakini mampu membantu anak didik/siswa menjadi manusia yang berkarakter. Menjadi manusia yang mampu memanfaatkan apa yang diberikan oleh alam serta juga mampu memelihara dan menjaga kelestariannya (Maryati, 2007).

Aida Imtihana, dkk (2015) mengatakan Sekolah Alam adalah salah satu pendidikan alternatif yang menggunakan alam sebagai media utama dalam pembelajaran siswa. Sekolah alam muncul sebagai bentuk perkembangan kesadaran terhadap alam.

*“.....the Nature School is one of the alternative educations that use nature as the main media in teaching the students. Nature School appears as a form of developmental awareness so as to achieve what is referred as 'critical awareness' as one of the characteristics which are marked by creating a new system that is different from the old one. The school curriculum still refers to the Ministry of National Education, but the Nature School has its own concepts in developing the concept of nature based-school”*

Kesadaran yang dimaksud bukan saja hanya kepada alam, tetapi juga bagaimana sekolah alam memberikan pendidikan karakter terhadap anak didik. Metode yang digunakan dalam sekolah alam disebut *Spider Web System*. Dimana tema yang diajarkan terintegrasi

terhadap subjek yang ada disekitar. Cara pembelajarannya lebih menekankan pada pengalaman secara langsung.

Terkait dengan sekolah alam Hidayatul Mufidah (2015) menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang semestinya diperhatikan dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa betul-betul menyenangkan, menghayati, melaksanakan, dan terlibat dalam proses pelestarian alami ini yaitu :

1. Pembelajaran itu harus membentuk jiwa eksploratif siswa. Siswa yang memiliki jiwa eksploratif akan menemukan jalan untuk setiap persoalan yang dijumpai termasuk setiap persoalan dalam pelestarian alam.
2. Kegiatan kreatif. Kegiatan kreatif merupakan sisi lain dari mata uang jiwa eksploratif. Jika siswa eksploratif maka dia akan kreatif. Siswa kreatif tidak mudah putus asa dan selalu memikirkan cara baru dalam melestarikan alam.
3. Kegiatan integral. Ditandai oleh keberhasilan siswa yang utuh jiwanya artinya siswa tersebut mengerti betul apa yang akan dilakukan terhadap alam ini. Sekolah alam adalah sekolah yang menggunakan alam sebagai media pembelajaran. Dalam sekolah alam rasa keingintahuan anak dapat tersalurkan. Anak diberikan kebebasan untuk memuaskan keingintahuan mereka tanpa dihalangi oleh ruang kelas.

Terbentuknya karakter yang baik merupakan salah satu tujuan pendidikan yang sangat penting. Sehingga belakangan term "Pendidikan Karakter" mencuat dalam dunia pendidikan di Indonesia. Menurut Ridhahani (2013) pendidikan karakter ini mengemuka karena Indonesia dilanda krisis multi dimensional yang berpangkal dari krisis akhlak. Fenomena ini menurutnya, seperti mudarnya sopan santun, merambaknya kasus kekerasan, geng motor, ketidakjujuran, kasus-kasus

narkoba dan banyak hal-hal negatif lain yang memenuhi pemberitaan media setiap hari.

Karakter (Inggris: character), secara etimologis berasal dari Bahasa Yunani (Greek), yaitu charassein (Inggris: to engrave) bias diterjemahkan mengukir, melukis, memahat, atau menggoreskan. Karakter, sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Jika ditelusuri dari asal kata karakter, yang berasal dari bahasa latin yaitu "kharakter", "kharassein", "kharax". Dalam bahasa Inggris "character" dan Indonesia "karakter". Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. (Marzuki dan Lysa Hapsari, 2015: 145; Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012:11)

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Chaplin (2006) bahwa karakter merupakan kualitas yang tetap terus menerus dan relatif menetap yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi pribadi seseorang, suatu objek atau kejadian. Dimana karakter dipahami sebagai ciri khas atau ciri tertentu dari seseorang yang melekat padanya. Karakter dapat dimaknai sebagai ciri khas dari individu, agar kita mampu mengenal siapa sebenarnya orang tersebut. Karakter juga hal yang tidak lahir begitu saja, namun karakter tersebut terbentuk melalui proses yang panjang. Membangun karakter membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan (Marzuki dan Lysa Hapsari, 2015: 143).

Munir dalam Abdul Majid dan Dian Andayani (2012:16-17) menganalogikan pembentukan karakter ini seperti halnya ukiran yang memiliki sifat utama melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang meski ditelan waktu atau terkena gesekan. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda

yang diukir. Sebab, ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya. Adapun nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang harus ditanamkan adalah: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerjakeras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahun, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab (Murniyati, Engkizar dan Fuady Anwar (2016:156).

Unsur terpenting dalam Pembentukan karakter adalah pikiran (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012:17). Karena pikiran yang ada di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Selanjutnya adalah pembiasaan yang dilakukan secara konsisten yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman juga turut membantu pembentukan karakter seseorang.

Dalam pembentukan karakter perlu juga untuk merencanakan strategi. Strategi dalam pembentukan karakter terhadap anak berperan penting. Adapun strategi pembentukan karakter, Faidillah Kurniawan dan Tri Hadi Karyono membagi menjadi beberapa strategi, yaitu:

1. Keteladanan; Memiliki Integritas Tinggi serta Memiliki Kompetensi: Pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional
2. Pembiasaan
3. Penanaman kedisiplinan
4. Menciptakan suasana yang kondusif
5. Integrasi dan internalisasi
6. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani.
7. Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis, dan agama.

8. Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui pelaksanaan tugas-tugas ajar dalam pendidikan jasmani.
9. Mengembangkan keterampilan untuk melakukan aktivitas jasmani dan olahraga, serta memahami alasan-alasan yang melandasi gerak dan kinerja.
10. Menumbuhkan kecerdasan emosi dan penghargaan terhadap hak-hak asasi orang lain melalui pengamalan fair play dan sportivitas.
11. Menumbuhkan self esteem sebagai landasan kepribadian melalui pengembangan kesadaran terhadap kemampuan dan pengendalian gerak tubuh.
12. Mengembangkan keterampilan dan kebiasaan untuk melindungi keselamatan diri sendiri dan keselamatan orang lain.
13. Menumbuhkan cara pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani dan pola hidup sehat.
14. Menumbuhkan kebiasaan dan kemampuan untuk berpartisipasi aktif secara teratur dalam aktivitas fisik dan memahami manfaat dari keterlibatannya.
15. Menumbuhkan kebiasaan untuk memanfaatkan dan mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif.

Kohlberg merumuskan 3 tingkat dalam perkembangan moral. 1) Tingkat I: Prakonvensional; 2) Tingkat II: Konvensional ; 3) Tingkat III: Poskonvensional

Adapun pengembangan dan pembentukan karakter dalam pandangan Islam dimulai sedini mungkin. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani (2012:22-27) bahwa dapat disimpulkan pendidikan karakter dalam Islam pada tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tauhid (dimulai sejak usia 0-2 tahun)
2. Adab (5-6 tahun)
3. Tanggungjawab diri (7-8 tahun)

4. Caring – Peduli (9-10 tahun)
5. Kemandirian (11-12 tahun)
6. Bermasyarakat (13 tahun >)

Salah satu karakter yang perlu dibentuk adalah karakter kepemimpinan. Sebab ini sangat penting dimiliki oleh seorang anak sebagai modal ketika mereka sudah dewasa dan berada di masyarakat. Karakter ini juga akan mengajarkan sikap seorang yang bertanggungjawab, adil dan jujur. Seperti halnya karakter yang lain, proses pembentukan karakter kepemimpinan dapat dibentuk sejak kecil. Dengan kata lain seorang anak yang memiliki karakter kepemimpinan akan mempunyai karakter yang kuat, sehingga mampu menjadi *role model* untuk orang-orang disekitarnya. Diantara karakter yang penting untuk dibentuk dan dibangun adalah karakter kepemimpinan. Menurut Faisal Afif (2013), bahwa ada 10 karakter yang perlu dimiliki oleh pemimpin, yaitu: (1) Jujur; (2) Kompeten; (3) Visioner; (4) Menginspirasi; (5) Cerdas; (6) Adil ; (7) Berwawasan luas; (8) Berani; (9) Lugas; (10) Imajinatif.

Tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan Faisal Afif, Husaini Usman (2013) bahwa karakter kepemimpinan yang baik adalah keteladanan. Keteladanan ini baik dalam bentuk ucapan, tulisan, bahasa tubuh, sikap dan tindakan positif yang dapat dicontoh oleh orang lain. Adapaun keteladanan yang dapat dicontoh menurutnya adalah jujur, punya pandangan kedepan, memberi inspirasi dan cakap. Namun, karakter diatas tidaklah cukup tanpa kemudian menambahkan karakter yang bersifat kesadaran rohani. Inilah yang dalam penelitiannya Ahmad Yasser Mansyur (2013) menyebutnya dengan *Personal Phophetic Leadership*. Kesadaran rohani (intrinsik) ini menurutnya dapat diperoleh secara otonom melalui taqarrub (pendekatan kepada Allah) dan ittiba (meneledani) kepada nilai kepemimpinan Nabi Muhammad yang terintegrasi dalam struktur kepribadiannya. Adapun karakter yang

terkandung dalam *Personal Phophetic Leadership* adalah hidup berdasar iman, berkarya dengan orientasi ibadah (visi dan misi), memiliki empat sifat nabi (amanah, tabligh, shiddiq dan fathanah), humanis dan memimpin berdasar suara hati. Dari banyaknya penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter kepemimpinan bisa dipahami sebagai suatu sifat atau ciri khas kepemimpinan yang melekat kuat pada seseorang.

### Rumusan Masalah

Penelitian ini berjudul “Pembentukan Karakter Kepemimpinan Siswa Melalui Sekolah Alam (Studi Kasus di Sekolah Dasar Alam Muhammadiyah Banjarbaru)”

Adapun Rumusan Masalah adalah Bagaimana gambaran proses pembentukan karakter kepemimpinan siswa melalui sekolah alam? Agar penelitian ini lebih operasional dan masalah umum tersebut bisa dikaji secara lebih fokus, maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah sesuai dengan inti permasalahan melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dalam pembentukan karakter kepemimpinan siswa di SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru?
2. Hambatan apa saja yang dialami dan bagaimana upaya penyelesaiannya?

### Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah mendapatkan gambaran bagaimana proses pembentukan karakter kepemimpinan siswa melalui sekolah alam. Adapun yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi proses pelaksanaan pembelajaran dalam pembentukan karakter kepemimpinan siswa di SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru.

2. Untuk mengidentifikasi hambatan yang dialami dan upaya penyelesaiannya.

### **Defenisi Operasional**

#### 1. Karakter Kepemimpinan

Karakter dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai pola, baik itu pikiran, sikap maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. Kepemimpinan adalah suatu kemampuan, kekuatan, kegiatan, dan proses seseorang untuk memengaruhi, mengajak, mendorong dan menggerakkan orang lain untuk dapat mencapai dan merealisasikan tujuan bersama. Kepemimpinan juga sangat berkaitan dengan kemampuan memotivasi, menginspirasi, berpengetahuan tinggi, berkomunikasi dan berinteraksi. Jadi, karakter kepemimpinan dalam penelitian ini dimaksudkan adalah sifat maupun nilai-nilai kepemimpinan pada diri seseorang yang melekat kuat didalam dirinya. Baik itu didalam pikiran, sikap dan juga perbuatan.

#### 2. Sekolah Alam

Sekolah alam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah merupakan salah satu bentuk pendidikan alternatif dengan konsep menyenangkan dengan menjadikan alam sebagai media pembelajaran.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **Pendekatan dan Metode Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Alasan dipilih pendekatan ini karena peneliti akan meneliti aktifitas-aktifitas kelompok manusia yang berkaitan dalam pembentukan karakter kepemimpinan siswa di Sekolah Alam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam. Baik terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu (Arikunto, 2006).

### **Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini mengambil tempat di Sekolah Dasar Alam Muhammadiyah Banjarbaru. Adapun lokasi penelitian ini adalah Jl. Golf Swargaloka RT12 RW03, kel.Syamsuddin Noor, Kec. Landasan Ulin, Kota Banjarbaru. SD Alam Muhammadiyah berdiri sejak tanggal 12 Juli 2010 dan peresmiannya baru dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2012 oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah Prof. Dr. Din Syamsuddin, MA.

Dalam penelitian ini data akan diperoleh dari sumber yang dapat memberikan informasi yang tentu sesuai dengan tujuan-tujuan penelitian. Adapun metode pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Jadi subjek dalam penelitian ini sebanyak 10 Orang yg terdiri atas: 1 Kepala Sekolah, 1 Wakasek Bidang Kesiswaan, 2 Guru Sekolah, dan 4 Siswa.

### **Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data**

Menurut Suharsimi Arikunto benar tidaknya sebuah data itu akan sangat menentukan bermutu tidaknya hasil penelitian. Sedangkan benar tidaknya data, tergantung baik tidaknya instrumen pengumpulan datanya (Suharsimi Arikunto, 2010: 211). Adapun untuk memperoleh data maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan catatan lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum peneliti memasuki lapangan, selama dilapangan, dan juga setelah selesai di lapangan. Analisis data ini lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data (Sugiyono, 2013:333). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman, yaitu: Data Reduction (Reduksi Data), Data Display (Penyajian Data), Conclusion Drawing / Verification.

## PEMBAHASAN

### **Pelaksanaan Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Siswa**

Pelaksanaan pembelajaran di SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru cukup bervariasi dan menarik. Sebagaimana pada umumnya sekolah alam, SD Alam Muhammadiyah juga menggunakan pembelajaran dengan pendekatan tematik. Suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik itu dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Pendekatan ini merupakan suatu upaya untuk mengintegrasikan pengetahuan, kemahiran dan nilai pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.

Sebagaimana namanya, sekolah ini juga mengedapankan sistem pembelajaran dengan konsep alam. Sehingga mata pelajaran yang bisa dihubungkan dengan alam maka proses belajar mengajar akan dilakukan di alam, bukan dikelas. Selain itu SD Alam Muhammadiyah ini juga memulai proses belajarnya sejak 2016 dengan sistem worksheet. Artinya siswa tidak lagi disarankan untuk membawa banyak buku, hanya cukup worksheet yang sudah disediakan pihak sekolah. Oleh karena itu, Sekolah Dasar Alam ini sangat menekankan bahwa proses belajar mengajar harus menyenangkan bagi siswa. Mata pelajaran yang diajarkan selama bisa dikombinasikan dengan bermain atau bernyanyi, maka proses pemberian materi akan dilakukan dengan strategi tersebut. Ini terbukti sebagaimana pengakuan Muhammad Effendi Yusuf, santri/murid kelas 5

“Sekolah disini ramai dan menyenangkan. Belajarnya tidak membosankan, banyak permainannya” (Wawancara dengan Muhammad Effendi pada 10 Desember 2016)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Henri Satrio Putra Perdana. Dia mengaku sering bermain disekitar

sekolah meski waktu sekolah sudah selesai. Bahkan menurut Nurina Fitri Santoso, salah satu guru di sekolah ini, mengajar dengan bernyanyi tetap dilakukan dan disukai hingga pada anak-anak kelas 6. Dalam pembelajaran menurutnya membuat siswa senang sekolah adalah hal yang penting untuk diperhatikan. Bahkan menurutnya ada siswa yang tetap ingin sekolah meski jadwal diliburkan.

“Konsep kami adalah membuat anak senang terlebih dahulu terhadap aktivitas sekolah, baru dia nyaman belajar” (Wawancara dengan Ibu Nurina Fitri Santoso pada 27 Desember 2016).

Dalam proses belajarnya SD Alam ini juga menggunakan sistem outing class pada mata pelajaran tertentu. Outing Class adalah satu satu program yang dimiliki oleh SD Alam yang juga diunggulkan. Program ini yaitu sebelum anak diajarkan teori, sekolah terlebih dahulu menunjukkan praktek. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nurina Fitri Santoso

“Misalnya kemarin kita mengajarkan kewirausahaan, terlebih dahulu kita ajak ke pabrik tahu. Disana siswa diajarkan dan belajar bagaimana proses pembuatan tahu, lalu pertemuan berikutnya baru kita beritahu apa itu wirausaha dan seterusnya...” (Wawancara dengan Ibu Nurina Fitri Santoso pada 27 Desember 2016).

Adapun terkait dengan pengembangan karakter kepemimpinan siswa, SD Alam Muhammadiyah secara tegas menjadikan nilai-nilai kepemimpinan sebagai satu diantara tiga fokus utama sekolah ini, setelah nilai-nilai religius dan keilmuan. Nilai kepemimpinan ini dianggap perlu untuk siswa sebagai bekal mereka nanti kemudian hari. Keseriusan ini diperlihatkan oleh lembaga ini melalui berbagai program-program. Secara umum, semua kegiatan yang terprogram oleh SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru memang hampir menawarkan nilai-nilai karakter kepemimpinan. Namun

peneliti menyajikan hanya pada proses pelaksanaan pembelajaran yang dominan membentuk karakter kepemimpinan tersebut. Adapun pelaksanaan pembelajaran di SD Alam Muhammadiyah dalam rangka pembentukan karakter kepemimpinan siswa melalui program-program dibawah ini.

Selain didukung konsep infrastruktur yang didesain menggunakan bahan alam dan terbuka, sehingga sangat membantu kenyamanan siswa dalam proses belajar siswa. Ini juga diperkuat dengan adanya program gardening yang diberikan oleh pihak sekolah. Gardening adalah program pelatihan berkebun dan bercocok tanam. Program ini bertujuan melatih siswa disiplin, ulet, dan peduli terhadap lingkungannya. Siswa dapat mengenal berbagai macam tanaman, cara bercocok tanam, membuat pupuk alami dan mengolah tanah. Ini dikuatkan dengan hasil penelitian Mangun Budiyanto dan Imam Machali (2014: 108), bahwa pendidikan agriculture turut serta memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter. Karena pada umumnya cara pembelajaran ini berbasis komunitas yang berangkat dari realitas alam dan kehidupan.

Program yang juga tidak kalah menarik adalah Market Day. Yaitu program hari pasar yang bertujuan untuk melatih jiwa wirausaha siswa. Para siswa khususnya kelas tinggi diberikan kesempatan berperan sebagai para penjual/pegagang yang akan menjual berbagai jenis barang sesuai potensi yang mereka miliki. Sedangkan siswa kelas yang lain berperan sebagai pembeli. Begitu juga sebaliknya untuk pelaksanaan selanjutnya. Perubahan sikap dan nilai sangat terlihat terhadap siswa. Seperti yang diakui oleh Firman Hadi

“Awalnya mereka malu dan takut untuk berjualan, dengan alasan takut tidak laku atau tidak percaya diri. Namun dalam prosesnya sekarang justru mereka yang menuntut dan meminta untuk dilaksanakan lagi programnya...

.”(Wawancara dengan Bapak Firman Hadi pada 10 Desember 2016).

Pendidikan kewirausahaan yang dimasukan dalam kurikulum SD Alam ini tentu memiliki peranan yang sangat penting. Seperti yang disampaikan oleh Dadan Rosana (2014: 160) bahwa penguatan kurikulum dengan pendidikan kewirausahaan sudah tertuang jelas dalam Peraturan Pemerintah No.5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014. Serta Pembelajaran aktif menjadi penting dikembangkan Karena sudah tertuang dalam Instruksi Presiden Republik Indonesia no.1 Tahun 2010 tentang percepatan pelaksanaan prioritas pembangunan nasional. Market Day, sebagai salah satu upaya dalam memberikan pendidikan kewirausahaan tentu berperan dalam pembentukan karakter kepemimpinan anak didik. Khususnya, adalah keberanian, menumbuhkan kecerdasan sosial dan komunikasi serta percaya diri.

Selanjutnya adalah Hizbul Wathan atau yang bisa disingkat HW sebenarnya adalah organisasi otonom yang dimiliki oleh lembaga Muhammadiyah. Untuk peserta didik, HW ini bertujuan untuk melatih ketekunan, kedisiplinan dan kepemimpinan, Cinta Tanah Air, Melatih keterampilan dalam hal kependuan, menanamkan nilai-nilai agama melalui kegiatan kependuan HW. Program ini bertujuan juga untuk melatih kemampuan kerjasama dan kepemimpinan. Dalam Program ini terdapat Kependuan HW yang kemudian meleburkan diri ke dalam gerakan pramuka. Jadi, sederhananya HW atau Hizbul Wathan adalah program pramuka yang dimiliki oleh sekolah ini. Namun perbedaannya adalah HW berasaskan Islam, pelatihan ini selalu berupaya mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam setiap pelatihannya. Adapun tujuan Hizbul Wathan di SD Alam Muhammadiyah ini adalah: Meningkatkan disiplin dalam diri anak, Menyiapkan anak, remaja dan pemuda yang memiliki aqidah, mental dan fisik,

berilmu dan berteknologi serta berakhlak karimah dengan tujuan terwujudnya pribadi muslim yang sebenar-benarnya dan siap menjadi kader persyarikatan, umat dan bangsa. Menanamkan rasa kebangsaan dan nasionalisme yang kokoh terhadap generasi muda, terutama jiwa dan semangat patriotism.

Menurut hasil penelitian Marzuki dan Lysa Hapsari (2015: 142), bahwa kegiatan pembinaan pramuka memberi pengaruh dalam pembentukan karakter. Kegiatan yang modern, menarik, dan menantang akan memberikan dukungan dan memfasilitasi siswa dalam pembentukan karakter mereka. Diantara metodenya antara lain kegiatan belajar sambil melakukan, berkelompok, bekerja sama, dan berkompetisi; kegiatan di alam terbuka seperti perkemahan.

Menurut Marzuki dan Lysa Hapsari (2015: 146), kegiatan ekstrakurikuler memiliki sumbangsih yang berarti dalam pembinaan karakter siswa di sekolah. Ada banyak kegiatan ekstrakurikuler yang harus dilaksanakan di sekolah dalam rangka memfasilitasi siswa agar dapat berkembang karakternya. Di antara kegiatan ekstrakurikuler yang mesti ada di sekolah dan memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter siswa adalah kegiatan kepramukaan.

Dalam buku Mengenal Gerakan Pramuka yang ditulis Tim Esensi dalam Marzuki dan Lysa Hapsari (2015 : 146), secara umum kegiatan kepramukaan yang diwadahi dalam satu gerakan yang disebut gerakan pramuka memiliki beberapa tujuan, yaitu: (1) agar anggotanya menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur serta tinggi mental, moral, budi pekerti, dan kuat keyakinan beragamanya; (2) anggotanya menjadi manusia yang tinggi kecerdasan dan keterampilannya; (3) anggotanya menjadi manusia yang kuat dan sehat fisiknya; dan (4) anggotanya menjadi warga negara Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia, patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna yang sanggup

dan mampu menyelenggarakan pembangunan bangsa dan negara (Tim Esensi, 2012: 9). Jadi, kegiatan kepramukaan sangat mendukung upaya sekolah dalam mengantarkan siswa untuk berkarakter mulia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan Hizbul Wathan ini ditujukan untuk pembentukan karakter kepemimpinan siswa pada nilai percaya diri, berani, kreatif, ketekunan, kedisiplinan, kerjasama, nasionalisme (cinta tanah air), dan religius.

Selanjutnya adalah outbound. Outbound sendiri adalah program yang juga diberikan oleh SD Alam Muhammadiyah kepada santri/siswa sebagai upaya sekolah dalam membentuk karakter kepemimpinan yang kuat. Outbound ini dilakukan 1 tahun sekali untuk semua kelas dan dilakukan di luar sekolah. Outbound dipercaya mampu memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter kepemimpinan seseorang. Meski program ini terkesan santai dan cenderung banyak permainan. Namun banyak juga nilai-nilai yang bermanfaat untuk siswa.

Metode outbound ini menggunakan alam terbuka sebagai sarana penanaman karakter. Ancok dalam Wahyu Wijanarko (2011) menyebutkan bahwa pengalaman di alam terbuka memungkinkan seseorang untuk mengembangkan keberaniannya dalam mempertahankan kelangsungan kelompok sehingga dipaksa untuk berani bertindak dalam mengambil resiko. Dia menyebutkan ada beberapa alasan kenapa outbound juga penting digunakan dalam pembentukan karakter.

1. Metode outbound sebagai bentuk sebuah simulasi kehidupan yang kompleks menjadi sederhana
2. Metode ini juga menggunakan pendekatan metode belajar dari pengalaman (experiential learning)
3. Metode ini penuh dengan kegembiraan Karena dilakukan dengan permainan. Sebagaimana penelitian Wahyu

Wijanarko (2011) menemukan bahwa kesempatan memimpin yang diberikan kepada siswa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter leadership pada diri siswa. Ini menunjukkan bahwa kegiatan outbound, dimana siswa seringkali diberikan kesempatan untuk menjadi pemimpin dalam sebuah permainan. Metode pembelajaran seperti outbound adalah metode merujuk pada metode proses belajar dari pengalaman (*experiential learning*) atau *learning by doing*. Sebab, kegiatan ini memberikan pembelajaran melalui pengalaman langsung dan dipraktikkan secara langsung. Outbound setidaknya membentuk karakter kepemimpinan siswa seperti keberanian mengambil peran, disiplin.

Namun tidak itu saja, nilai tambah yang dimiliki sekolah ini adalah SD Alam ini juga mengintegrasikan dan mengaitkan ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada siswa dengan nilai-nilai agama Islam. Nilai ini dikembangkan pada program Taruna Melati. Taruna Melati adalah program yang persis berdesign program Mabit (Malam Bina Iman dan Takwa) seperti disekolah lain pada umumnya. Diantara materi yang diberikan dalam kegiatan tersebut kepemimpinan, pengenalan organisasi kemuhammadiyah, pengkaderan, tahajud bersama, dan mengaji. (Wawancara dengan Bapak Mudhahari Hadi pada 25 Desember 2016)

Nilai ini juga ditambah dengan diperkuatnya melalui program fasih membaca Al-Qur'an dan Tahfiz Juz 30 dan Ayat Pilihan. Ini sebagaimana yang disampaikan Firman Hadi, Kepala Sekolah SD Alam Muhammadiyah, bahwa

“.....Nilai yang diajarkan disekolah ini adalah selain kebebasan berekspresi, kemudian juga mendekatkan diri pada alam sebagai bagian dari kehidupan manusia. Manusia harus mencintai alam, dari alam bisa belajar nilai-nilai ketuhanan....” (Wawancara dengan Bapak Firman Hadi pada 10 Desember 2016).

Nilai-nilai keislaman ini juga sudah komitmen SD Alam Muhammadiyah, ini terlihat dari visi dan misi tertulis bahwa visinya yaitu sebagai lembaga pendidikan yang mampu mencetak generasi berkarakter kepribadian yang Sholeh, Cerdas, Tangguh Berwawasan Lingkungan dan Menguasai ilmu Pengetahuan. Sedangkan misi SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru adalah (1) Membentuk generasi yang beriman, berislam, dan berakhlak mulia sesuai dengan Al Qur'an dan As Sunnah. (2) Menanamkan dan mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. (3) Menanamkan rasa tanggung jawab sebagai makhluk Allah. (4) Meningkatkan kemampuan dasar ilmu pengetahuan. Bahkan menjadikan alam sebagai media untuk menambah ketaqwaan, keimanan dan kecerdasan siswa merupakan salah satu ciri khas yang ditawarkan oleh SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru (Profil Sekolah Dasar Alam Muhammadiyah Banjarbaru. Mencetak Generasi Beriman, Berakhlak, dan Berilmu Pengetahuan).

### **Hambatan dan Upaya Penyelesaian dalam Proses Pembentukan Karakter Kepemimpinan**

Dalam setiap proses pendidikan, proses evaluasi tentu menjadi hal yang sangat penting. Sebab dengan evaluasi sebuah lembaga pendidikan mampu mengukur dan menilai capaian tujuan lembaga tersebut. Menurut Ralph Tyler dalam Suharsimi Arikunto (2013: 3) mengatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Dalam pendidikan, tentu bukan hanya capaian tujuan pendidikan yang perlu dievaluasi, tetapi juga hal-hal yang dianggap penting dalam mendukung ketercapaian tujuan tersebut. Dalam prosesnya lembaga pendidikan tentu memiliki hambatan dalam merealisasikan tujuan pendidikan tersebut. Tak terkecuali dengan Sekolah Dasar Alam Muhammadiyah Banjarbaru.

Adapun sebagaimana yang dijelaskan oleh Firman Hadi bahwa kendala utama proses pendidikan karakter di SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru adalah Sumber Daya Manusia (SDM) guru/pendidik. Seperti yang sudah diketahui bahwa SD Alam Muhammadiyah merupakan sekolah yang selalu menginginkan dan berupaya mengintegrasikan mata pelajaran dengan agama. Selain itu, menurutnya, SDM kita juga belum tuntas secara akademik, baik itu manajemen kelas, strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk siswa. Menurut ini disebabkan daya saing yang dimiliki oleh SDM lokal lemah, berbeda dengan daerah lain.

“.....Saya melihat lulusan sarjana pendidikan kita disini (kalsel) sangat cenderung memiliki perbedaan dengan lulusan sarjana di daerah jawa misalnya. Faktor diantaranya adalah berbedanya iklim daya saing. Persepsinya kebanyakan “asal lulus”. Sedangkan mereka belum tuntas dalam hal akademik baik itu manajemen kelas, bagaimana strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.....” (Wawancara dengan Bapak Firman Hadi pada 10 Desember 2016).

Selain itu, yang juga menjadi kendala SDM adalah ilmu keagamaan yang dimiliki pendidik. Masih banyak kita temukan calon-calon pendidik yang mencoba mendaftar ke SD Alam Muhammadiyah yang belum tuntas baca al-qur’annya atau ngaji-nya. Tentu ini menjadi problem bagi sekolah. Padahal nilai yang ditawarkan oleh Sekolah Alam Muhammadiyah ini setiap mata pelajaran akan diupayakan untuk dilakukan pemahaman pengintegrasian dengan nilai-nilai keagamaan.

Adapun kompetensi SDM yang dibutuhkan oleh Sekolah Alam Muhammadiyah Banjarbaru, seperti yang dijelaskan oleh Firman, adalah akademik (IPK sesuai dengan yang dibutuhkan oleh sekolah), bisa baca Al-Qur’an, bisa dogeng, punya keahlian kesenian dan micro teaching. Sebagai

upaya sekolah dalam mengatasi masalah tersebut, pihak pimpinan memberikan pelatihan untuk semua dewan guru, bukan saja dewan guru yang membutuhkan peningkatan kompetensi namun menyeluruh. Upaya lain yang dilakukan terhadap guru yang tidak memenuhi kompetensi untuk melakukan studi banding ke sekolah-sekolah lain. Selain pelatihan dan studi banding. Sekolah juga memberikan pelatihan khusus kepada guru-guru yang sifatnya sementara dan kondisional. Maksudnya guru-guru tersebut bukanlah guru-guru tetap di SD Alam Muhammadiyah, namun guru lepas yang selalu siap jika dibutuhkan oleh pihak Sekolah Alam.

Kendala lain selain SDM adalah dana. Seperti yang dijelaskan dalam deskripsi umum Sekolah Dasar Alam Muhammadiyah, sumber dana yang digunakan untuk pembiayaan SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru berasal dari: SPP Siswa, Donatur warga Muhammadiyah Banjarbaru, dan Persyarikatan Muhammadiyah. Untuk menjadikan sekolah yang baik dan berkualitas, tentu memerlukan dana yang cukup besar. Pemerintah Daerah sendiri, seperti yang diakui oleh Firman Hadi, belum maksimal membantu. Ini dapat dimaklumi karena kondisi saat ini pemerintah sepertinya fokus untuk membantu ke sekolah-sekolah negeri. Sehingga SD Alam Muhammadiyah dituntut kreatif dan inovatif dalam mengatasi masalah ini.

Adapun upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan pendapatan sekolah yaitu dengan memperbanyak kerjasama-kerjasama dengan perusahaan-perusahaan. Selain kerjasama, pihak sekolah juga membuat koperasi sekolah dan melakukan komersialisasi sarana yang dimiliki. Misalkan menyediakan jasa pelatihan dan outbound yang sarana dan SDM (pelatih) tersebut sudah dimiliki oleh SD Alam Muhammadiyah.

## Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam pembentukan karakter kepemimpinan siswa di Sekolah Dasar Alam Muhammadiyah Banjarbaru adalah melalui beberapa kegiatan/program. Kegiatan/program tersebut adalah:

- a. Gardening, yaitu program pelatihan berkebun dan bercocok tanam. Program ini bertujuan melatih siswa disiplin, ulet, dan peduli terhadap lingkungannya.
- b. Market Day, yaitu program hari pasar yang bertujuan untuk melatih jiwa wirausaha siswa. Kegiatan ini membentuk keberanian, menumbuhkan kecerdasan sosial dan komunikasi serta percaya diri pada anak.
- c. Hizbul Wathan, yaitu program atau kegiatan pramuka atau dikenal dengan Kemandirian Hizbul Wathan. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih ketekunan, kerjasama, kedisiplinan dan kepemimpinan, cinta Tanah Air, melatih keterampilan dalam hal kemandirian, menanamkan nilai-nilai agama.
- d. Outbound, yaitu program pembelajaran secara langsung dengan menggunakan alam sebagai media pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kedisiplinan, berani mengambil resiko, berani mengambil peran, kerjasama dan kepemimpinan.
- e. Taruna Melati, yaitu program kepemimpinan dan pengkaderan. Kegiatan ini bertujuan untuk pengkaderan kemuhammadiyah, menanamkan nilai religious, dan leadership skill.

Adapun hambatan proses pembelajaran di SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru adalah kekurangan kualitas Sumber Daya Manusia dan Pendanaan. Adapun upaya penyelesaian hambatan Sumber Daya Manusia dalam proses pembentukan karakter kepemimpinan

tersebut pihak sekolah memberikan pelatihan kepada guru-guru. Sedangkan terkait pendanaan, pihak sekolah meningkatkan pendapatan sekolah dengan memperbanyak kerjasama-kerjasama dengan perusahaan-perusahaan, membuat koperasi dan komersialisasi sarana pelatihan yang dimiliki oleh sekolah.

## Implikasi Akademik

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa hal yang menjadi implikasi akademik antara lain:

- a. Berdasarkan penelitian ini menguatkan bahwa Sekolah Alam dan metode pembelajaran yang digunakan merupakan metode alternatif dalam pembentukan karakter siswa, khususnya pembentukan karakter kepemimpinan. Tentu ini menjadi penting untuk para pengambil kebijakan dan para pendidik untuk memperbaiki sistem atau kurikulum pendidikan di daerah atau di Indonesia secara umum.
- b. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah alam kurang mendapatkan perhatian serius dari pemerintah. Padahal sistem pendidikan dan pembelajaran ini perlu support atau dukungan.
- c. Perlu kiranya dilakukan penelitian yang lebih luas dalam melihat apakah sistem pendidikan di Sekolah Alam memberikan dampak yang berbeda secara psikologis terhadap anak jika dibandingkan dengan sekolah formal pada umumnya yang menggunakan kurikulum-kurikulum yang terkesan kaku.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan: Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Chaplin, J.P. 2011. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Rajawali Press.
- Elfindri, dkk. 2012. Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidik dan Profesional. Jakarta : Baduose Media Jakarta.
- Hurlock, E. B. 2001. Psikologi Perkembangan (Ed. Kelima), Jakarta : Erlangga.
- HS, M. Noor. 1997. Himpunan Istilah Psikologi, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jiwa.
- Kartono, Kartini. 2013. Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu? Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Majid, Abdul & Dian Andayani. 2012. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramadan, Willy. 2014. Kado untuk Mahasiswa Aktivistis: Relasi Kepemimpinan, Budaya, Organisasi dan Psikologi, Banjarmasin: Antasari Press.
- Ridhahani, 2013. Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran, LKiS: Yogyakarta.
- Rivai, Veithzal dan Deddy Mulyadi. 2012. Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods), Bandung: Alfabeta.
- Sobirin, Achmad. 2009. Budaya Organisasi Edisi Kedua, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wirawan. 2013. Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Prilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yukl, Gary. 2001. Kepemimpinan Dalam Organisasi Edisi Kelima, Jakarta: PT. Indeks.
- Yusuf, Syamsu. 2011. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suparlan Suhartono, Filsafat Pendidikan (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 80
- Wibowo, Agus. 2012. Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

### Jurnal

- Afif, Faisal. 2013. 10 Karakter Kepemimpinan Masa Depan. Bina Nusantara (<http://sbm.binus.ac.id>).
- Budiyanto, Mangun dan Imam Machali. Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songon Piyungan Bantul Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Karakter Edisi Juni 2014, TH. IV, No.2. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hakim, Rosniati. Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran. Jurnal Pendidikan Karakter Edisi Juni 2014, TH. IV, No.2. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Imtihana, Aida, dkk. The Role of Teaching Islamic Religion at Sekolah Alam Indonesia Palembang. Jurnal Pendidikan Islam Ta'dib, Vol.20, No.1, Tahun 2015. Palembang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah.
- Mufidah, Hidayatul. Sistem Pembelajaran Matematika di Sekolah Alam. Jurnal Ummul Qura, Vol. VI, No.2, Tahun 2015. Lamongan: INSUD Lamongan Jawa Timur.
- Mansyur, Ahmad Yasser. Personal Prophetic Leadership; Sebagai Model Pendidikan Karakter Intrinsik Atasi Korupsi. Jurnal Pendidikan Karakter Edisi Juni 2013, Tahun. III, No.1. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Maryati, 2007. Sekolah Alam, Alternatif Pendidikan Sains yang Membebaskan dan Menyenangkan: Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Yogyakarta: UNY
- Marzuki dan Lysa Hapsari. Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Karakter Edisi Oktober 2015, TH. V, No.2. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rosana, Dadan. Penguatan Kurikulum Dengan Pendidikan Kewirausahaan dan Pembelajaran Aktif untuk Pengembangan Karakter Bangsa. Jurnal Pendidikan Karakter Edisi Juni 2014, TH. IV, No.2. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Usman, Husaini. Kepemimpinan Berkarakter Sebagai Model Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan Karakter Edisi Juni 2013, Tahun III, No.3. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.